

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian

A. Latar Belakang

Berdasarkan statistik PPA tahun 2022, terdapat 327.629 laporan insiden kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan, termasuk 3.838 pengaduan ke Komnas Perempuan, 7.029 pengaduan ke organisasi layanan, dan 3.838 pengaduan ke BADILAG. Angka-angka tersebut menggambarkan peningkatan KBG terhadap perempuan yang signifikan sebesar 50%, yaitu 338.496 kasus pada tahun 2021 (dari 226.062 kasus pada tahun 2020). Data BADILAG melonjak sebesar 52% yakni sebanyak 327.629 kasus (dibanding 215.694 kasus pada tahun 2020) sedangkan pada tahun 2020 kita menemukan kasus yang paling menonjol adalah pada individu (Ranah Personal) atau biasa disebut KDRT/RP (Kasus Rumah Tangga/Ranah Personal) hingga 79% (6.480 kasus). Dimana kekerasan dalam istri (KTI) menduduki peringkat pertama sebanyak 3.221 kasus (50%), disusul kekerasan dalam pacaran sebanyak 1.309 kasus (20%) pada peringkat kedua. Urutan ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan dengan jumlah 954 kasus (15%), selebihnya adalah kekerasan dari mantan pacar, mantan suami dan kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Menurut Komnas Perempuan, kasus kekerasan dalam pacaran sering terjadi dan lebih dari 70% korbannya adalah perempuan dan merupakan kasus terpenting kedua di ranah personal setelah kasus kekerasan terhadap istri (Komnas Perempuan, 2020).

Korban kekerasan dalam pacaran yang menjadi korbannya sering kali melaporkan bahwa hal tersebut berdampak negatif terhadap mereka. Penelitian Rini (2022) menemukan bahwa 74,6% korban merasa rendah diri dan 38,8% korban tidak lagi percaya pada kejujuran. 56,7% korban mengalami kesedihan, 58,2% merasa terisolasi secara sosial, 61,2% mengalami kecemasan ekstrem, 89,6% ingin menyakiti diri sendiri, 86,6% memilih melakukan hal tersebut, 76,1% membenci diri sendiri dan 83,6% terus melakukan tindakan kekerasan. Efek negatif yang tidak dikelola secara efektif dapat mengganggu aktivitas rutin korban. Oleh karena itu, korban kekerasan dalam pacaran harus belajar menyesuaikan diri dengan keadaannya agar dapat

menjalankan tugas sehari-hari dan berperilaku pantas di depan umum. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan beradaptasi individu.

Menurut Ahmadi (2017), kekerasan dalam pacaran adalah suatu perilaku atau tindakan dalam suatu hubungan yang dialami oleh salah satu pasangan ketika merasa dirugikan secara emosional, fisik, atau bahkan seksual. Menurut Komnas Perempuan (2017), kekerasan fisik, psikis, dan seksual sering dialami oleh pasangan. Penggunaan kekerasan fisik antara lain mendorong, memukul, menggigit, mencekik, dan menendang. Pelecehan psikologis dapat berupa perpisahan dari korban atau ancaman, penghinaan, penghinaan, atau intimidasi. Untuk membela kejahatan kekerasan yang dilakukannya, korban seringkali juga dibatasi dalam aktivitas sehari-harinya, termasuk dengan siapa ia boleh berbicara dan bergaul. Hal ini dilakukan atas dasar rasa iri. Ancaman untuk melakukan aktivitas seksual adalah jenis kekerasan seksual yang umum terjadi, dengan ancaman yang umum terjadi adalah mengunggah foto telanjang korban di media sosial, memaksa mereka untuk melakukan aktivitas seksual, atau memaksa mereka untuk melakukan aborsi.

Fenomena di atas menjadi bukti bahwa korban kekerasan dalam pacaran memang ada. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Gilo et al., 2022) bahwa ada beberapa perilaku yang dapat dijadikan indikator kekerasan dalam pacaran, antara lain: adanya dominasi dari pacar yaitu ketika orang dipaksa untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. atau ikut serta dalam kegiatan pelaku atau keinginan yang diharapkan, individu juga mengalami kekerasan verbal (kritik, hina, saling menyalahkan, dihujani kata-kata kasar), terdapat pula kekerasan fisik (seperti memukul, mendorong, atau menampar).

Kekerasan merupakan pengalaman traumatik bagi penyintasnya (Kusristanti *et al.*, 2020). Natasya & Susilawati (2020) menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang terjadi seperti sebuah siklus, yang berarti tidak akan berhenti dan akan terus terjadi berulang dengan pola yang sama bahkan bisa semakin parah hingga korban berani mengambil keputusan untuk keluar dari hubungan tersebut. Setelah terjadi kekerasan, hal berikutnya yang terjadi ialah rekonsiliasi dimana pelaku membuat alasan atas kekerasan yang ia lakukan serta meyakinkan pasangannya bahwa ia akan berubah. Hal yang selanjutnya terjadi ialah korban kekerasan akan merasa bahwa pasangannya baik dan akan berubah sehingga ia memaklumi perlakuan kekerasan dari pasangannya tersebut. Ketika konflik kekerasan dengan pola yang sama terjadi lagi dan akan seperti itu seterusnya hingga korban memutuskan untuk keluar dari hubungan tersebut. Oleh karena itu, kekerasan dalam pacaran diibaratkan sebagai sebuah siklus.

Penyintas kekerasan seringkali merasakan trauma (Kusristanti et al., 2020). Menurut Natasya & Susilawati (2020), kekerasan dalam pacaran merupakan suatu siklus yang berulang berulang kali dengan pola yang sama. Bahkan mungkin menjadi lebih buruk, jadi jika Anda memiliki keberanian untuk keluar dari hubungan, itu akan lebih baik. Langkah selanjutnya setelah kekerasan adalah rekonsiliasi, di mana pelaku membenarkan perilaku kekerasannya dan meyakinkan korbannya bahwa kekerasan tersebut akan berhenti. Hal berikutnya yang terjadi adalah korban kekerasan akan percaya bahwa hubungan kekerasannya baik-baik saja dan akan melakukan perubahan agar bisa memahami perlakuan pasangannya yang melakukan kekerasan. Jika pertengkaran dengan kekerasan mengikuti pola yang sama, hal itu akan terus terjadi hingga korban memutuskan untuk mengakhiri hubungan. Akibatnya, dampak kekerasan internal diibaratkan sebuah siklus.

Namun, perjuangan para korban berakhir ketika mereka mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan yang tidak berarti tersebut. Mengatasi trauma dan penderitaan yang diakibatkan oleh hubungan tersebut diperlukan bagi korban yang mampu meninggalkan hubungan yang penuh kekerasan tanpa menjadi korban lebih lanjut. Akibatnya, para penyintas akan menghadapi keadaan kurang baik yang dapat menyebabkan mereka merajuk dan mengalami masa sulit (Natasya & Susilawati, 2020). Menurut Bilgin & Taş (2018), beberapa orang mungkin sembuh dari kejadian traumatis, sementara yang lain mungkin mengalami masalah psikologis jangka panjang yang menyulitkan mereka untuk kembali ke kondisi sebelum trauma dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Menurut Natasya dan Susilawati (2020), proses rehabilitasi bagi korban kekerasan dalam pacaran akan menjadi tantangan karena mereka harus berusaha untuk kembali ke kondisi sebelum kejadian baik kesehatan fisik maupun emosional setelah berpisah dari pasangannya.

Menurut Abdullah dkk. (2018), orang yang tangguh harus belajar memaafkan diri sendiri agar dapat melewati pengalaman traumatis mereka dan menemukan penyembuhan pribadi. Menurut penelitian Pattiradjawane dkk. (2019), kekerasan dalam pacaran diungkapkan dengan menggunakan strategi memaafkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengampunan dapat menjadi bentuk penyembuhan diri bagi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau dalam pacaran. Ketika seseorang memaafkan, mereka akan (a) cenderung tidak ingin membalas dendam, (b) cenderung tidak menjauhi orang yang berbuat salah kepada mereka, dan (c) menjadi lebih baik hati atau pemaaf terhadap orang yang bersalah kepada mereka.

Menurut McCullough (2003), *forgiveness* melibatkan perubahan motif seseorang. Enright (dalam Worthington, 2020) menyatakan bahwa integrasi kognisi, kasih sayang, dan perilaku dalam sikap memaafkan sulit dilakukan. Kemampuan memaafkan membantu orang merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, menerima apa yang telah terjadi, dan mengendalikan kemarahan mereka yang tidak rasional. Kapasitas untuk memaafkan memungkinkan orang untuk menerima apa yang telah terjadi, merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, dan menahan amarah mereka yang berlebihan.

Menurut Razak dkk. (2013), dukungan sosial dapat membantu korban kekerasan baik dalam proses penyembuhan maupun pengorganisasian peristiwa traumatis. Untuk mengurangi ketegangan emosional dan psikologis pada korban kekerasan dan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara umum, bantuan sosial sangatlah penting (Hitijahubessy dkk., 2018, Birtel dkk., 2017, dan Hedge dkk., 2017). Keluarga, teman, tetangga, dan orang lain dapat memberikan dukungan sosial. Korban kekerasan dalam pacaran memerlukan bantuan dari orang-orang terdekatnya yang dapat membantu mereka mendapatkan kembali menjadi dirinya. Menurut DePrince dkk. (2012), banyak faktor, termasuk motivasi untuk melupakan seperti memaafkan atau memaafkan, salah mengingat, mekanisme kognitif atau penilaian kognitif, perhatian, gaya keterikatan, dan dukungan sosial, mempengaruhi seseorang untuk mengurangi kemungkinan rasa trauma pengkhianatan, yang merupakan salah satu efeknya. kekerasan dalam pacaran. Dukungan sosial mengacu pada penghiburan emosional dan fisik yang diberikan teman, keluarga, dan rekan kerja satu sama lain. Menurut Hitijahubessy dkk. (2018), dukungan sosial mendorong orang untuk menggunakan alat psikologis mereka untuk mengelola situasi keuangan, keterampilan, dan kontrol kognitif.

Menurut teori Taylor (2003), ada empat jenis dukungan sosial: dukungan emosional, dukungan harga diri, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. Dalam upaya melindungi diri dari terulangnya kejadian yang sama, korban kekerasan dalam pacaran membatasi interaksi sosialnya, menutup diri dari dunia luar. Berdasarkan temuan penelitian Oktavia dan Basri (2019), ketika korban mendapat dukungan sosial dari teman terdekat dan orang tua, korban awalnya tidak berani memberi tahu teman-temannya, dan korban semakin ketakutan jika ingin keluar rumah. Meskipun semua keputusan bergantung pada masalah ini, teman-teman terdekatnya menyemangatnya dengan menawarkan solusi.

Menurut Cohen (2004), dukungan sosial adalah pemberian ikatan sosial berdasarkan sumber daya fisik dan psikologis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi stres (Sippel et al., 2015). Agar korban kekerasan dalam pacaran merasa dicintai dan dihormati oleh lingkungan sekitar, maka diberikan bantuan sosial (Setiawan & Pratitis, 2015). Keluarga, komunitas, masyarakat, negara, atau sistem internasional hanyalah beberapa dari berbagai sistem dukungan sosial yang tersedia bagi para korban. Menurut Sarafino (2006), susunan dan struktur jaringan yang bergantung pada korban, serta seberapa besar dukungan yang diterima korban dan berapa banyak penyedia dukungan yang didapat, semuanya berdampak pada keberhasilan dukungan sosial. Hubungan penderita dengan lingkungan sekitarnya (Riselina, 2020).

Sebagian besar korban kekerasan dapat pulih dari trauma yang mereka rasakan melalui proses *forgiveness* yang diimbangi dengan mendapatkan berbagai macam dukungan sosial dari lingkungannya, khususnya lingkungan keluarga, sahabat, dan sahabat dari sahabat. Korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh pasangannya biasanya sulit terbuka dan mengalami permasalahan pada kondisi psikologisnya, mulai dari korban merasa malu, trauma, hingga hal-hal yang membuat korban menjadi tertutup. Menghilangkan emosi negatif dan mengembangkan emosi yang baik mungkin bermanfaat bagi korban kekerasan dalam pacaran. Berdamai dengan situasi sulit dan penuh tekanan dapat membantu pemulihan dan penyembuhan. Komponen dukungan sosial diperlukan dalam proses *forgiveness* bagi korban kekerasan dalam pacaran. Pada saat krisis, komponen dukungan sosial ini biasanya lebih efektif dalam menyelesaikan masalah psikologis, membantu mengembangkan individu yang lebih percaya diri dalam upaya menemukan jawaban.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, Peneliti tertarik untuk mempelajari lebih jauh mengenai dukungan sosial dan *forgiveness* terhadap kekerasan dalam pacaran berdasarkan konteks tersebut agar dapat dijadikan pedoman bagi para korban dalam meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran. Maka dari itu, untuk merealisasikan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan dukungan sosial dan *forgiveness* pada dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara variabel dukungan sosial dengan *forgiveness* pada dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan *forgiveness* pada dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran di Provinsi Riau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pemahaman di bidang psikologi dalam memahami cara korban kekerasan dalam berpacaran untuk mengatasi trauma yang dialami dan mengatasi adaptasi pada lingkungannya dengan bantuan dukungan sosial untuk memperoleh *forgiveness* bagi setiap korban.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi wawasan lebih mengenai dukungan sosial, *forgiveness* dan kekerasan dalam berpacaran bagi peneliti dalam kegiatan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan yang terjadi pada proses *forgiveness* dengan bantuan dukungan sosial bagi para korban kekerasan dalam berpacaran yang berusia berkisar pada usia dewasa awal.